

Peran Guru dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Inklusif Di Sekolah Dasar

**Laila Farikhatul Maulida¹, Gita Piji Lestari², Anis Nihayatul Mustafidah³,
Raharjo⁴**

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan^{1,2,3}
Universitas Islam Negeri UIN Walisongo^{1,2,3}
23030960115@student.walisongo.ac.id

Abstrak

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karena mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajarkan materi pelajaran tetapi juga membentuk karakter dan sikap siswa. Tujuan penelitian ini adalah (1) Dampak peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif di sekolah dasar. (2) Tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan lingkungan belajar yang inklusif di sekolah dasar. (3) Strategi dan pendekatan yang diterapkan oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif di sekolah dasar. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 3A SD Tambak Aji 04. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis data pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami implementasi pembelajaran inklusif di SD Tambak Aji 04. Hasilnya menunjukkan bahwa peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar inklusif guru seharusnya berperan sebagai fasilitator yang dapat mengelola keberagaman kebutuhan belajar siswa. Mayoritas guru mengakui pentingnya implementasi pendidikan inklusif, mereka sering kali merasa tidak memiliki keterampilan atau pelatihan yang memadai untuk menangani perbedaan yang ada di kelas, terutama yang berhubungan dengan siswa berkebutuhan khusus. Meskipun pendidikan inklusif dianggap sebagai langkah positif untuk menciptakan sistem pembelajaran yang lebih adil, kenyataannya peran guru yang sangat penting dalam proses tersebut seringkali tidak didukung dengan pelatihan yang tepat dan fasilitas yang memadai.

Kata kunci: Peran guru, Lingkungan belajar inklusif, Sekolah Dasar.

Abstract

Teachers have a very important role in education because they are not only responsible for teaching subject matter but also shaping students' character and attitudes. The objectives of this research are (1) The impact of the teacher's role in creating an inclusive learning environment in elementary schools. (2) Challenges faced by teachers in implementing an inclusive learning environment in elementary schools. (3) Strategies and approaches implemented by teachers to create an inclusive learning environment in elementary schools. The subjects of this research were class 3A students at SD Tambak Aji 04. Data collection techniques used observation, interviews and documentation. This research uses descriptive qualitative approach data analysis, which aims to describe and understand the implementation of inclusive learning at SD Tambak Aji 04. The results show that the role of teachers in creating an inclusive learning environment is that teachers should act as facilitators who can manage the diversity of students' learning needs. While the majority of teachers recognize the importance of implementing inclusive

education, they often feel they do not have adequate skills or training to handle differences that exist in the classroom, especially those related to students with special needs. Even though inclusive education is considered a positive step to create a more equitable learning system, in reality the role of teachers, who are very important in this process, is often not supported by proper training and adequate facilities.

Keywords: *Teacher's role, Inclusive learning environment, Elementary school*

PENDAHULUAN

Lingkungan pembelajaran yang tidak inklusif dapat menjadi tantangan besar bagi banyak siswa. Misalnya, jika sekolah tidak menyediakan aksesibilitas yang memadai bagi siswa berkebutuhan khusus, seperti akomodasi bagi penyandang disabilitas atau materi pembelajaran yang dapat diakses, siswa tersebut mungkin akan merasa tersisih dan mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran (Nisa, 2019). Ketimpangan fasilitas dan sumber daya, seperti perbedaan buku teks, peralatan teknologi, dan metode pengajaran, juga dapat mempengaruhi potensi akademik dan sosial siswa sehingga memerlukan pendekatan yang berbeda. Lingkungan pembelajaran yang tidak inklusif sering kali ditandai dengan kurangnya keragaman dalam kurikulum dan pengalaman belajar (Nurfadhillah et al., 2023). Jika kurikulum tidak mencerminkan latar belakang budaya, ras, dan identitas gender yang beragam, siswa mungkin merasa tidak dihargai atau terisolasi. Misalnya, jika keterwakilan kelompok etnis dan budaya yang berbeda diminimalkan dalam materi pendidikan, siswa dari kelompok tersebut mungkin merasa tidak terwakili atau tidak penting. Hal ini dapat berdampak negatif terhadap motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, menghambat kinerja akademik dan perkembangan sosial mereka.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karena mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajarkan materi pelajaran tetapi juga membentuk karakter dan sikap siswa. Sebagai pendidik, tugas guru adalah memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan sehari-hari (Munawir et al., 2022). Mereka menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan di mana siswa dapat bertanya, berbicara, dan bereksperimen. Guru juga membantu siswa menemukan minat dan potensi mereka, membantu mereka berkembang. Guru, di sisi lain, berfungsi sebagai motivator yang menginspirasi siswa untuk mencapai tujuan akademik dan pribadi mereka. Dengan pendekatan yang tepat, guru dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan minat belajar yang tinggi di antara siswa. Selain itu, mereka berfungsi sebagai penilai yang objektif, memberikan umpan balik yang bermanfaat untuk membantu mereka.

Hasil-hasil penelitian terdahulu tentang peran guru dalam pembelajaran inklusif dapat dikategorikan ke dalam 3 kecenderungan. Pertama, peran guru dalam membimbing siswa (Damayanti & Anando, 2021; Fitri et al., 2023; Safitri & Dafit, 2021). Kedua, peran guru dalam menanamkan karakter siswa (Faiz & Purwati, 2022; Khaerunnisa & Muqowim, 2020; Suyudi & Wathon, 2020). Ketiga, pembelajaran inklusif dalam kelas guru (Jalaluddin & Tahar, 2022; Rusmono, 2020; Setiawan et al., 2020). Hasil-hasil penelitian tersebut belum membahas secara rinci tentang peran guru dalam pembelajaran

inklusif. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menguatkan temuan penelitian-penelitian tersebut.

Dalam pembelajaran inklusif, peran guru sangat penting untuk memastikan bahwa semua siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus, memiliki akses ke pendidikan berkualitas. Guru yang terlatih dalam pendekatan ini memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi dan memahami berbagai kebutuhan belajar siswa dan membuat strategi pengajaran yang fleksibel dan fleksibel sehingga setiap siswa merasa dihargai dan terlibat dalam proses belajar mereka. Guru tidak hanya membantu siswa dengan kebutuhan khusus tetapi juga meningkatkan pengalaman belajar seluruh kelas dengan membuat lingkungan kelas yang mendukung. Guru juga membantu siswa merasa empati dan bekerja sama (Wijaya, 2023). Dalam pembelajaran inklusif, mereka mendorong interaksi yang baik antara siswa dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda, yang menciptakan komunitas belajar yang harmonis. Guru yang baik memberikan dukungan emosional dan sosial untuk membantu siswa belajar.

METODE

Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dipilih oleh penulis untuk memberikan pemahaman mendalam tentang dinamika kompleks kompetensi guru dan dampaknya terhadap lingkungan pembelajaran inklusif dalam pendidikan dasar (Marisana & Herawati, 2023). Pendekatan kualitatif ini sangat cocok untuk jurnal ini karena memungkinkan eksplorasi dan interpretasi faktor-faktor kompleks dan konteks spesifik.

Penelitian di SD Tambak Aji 04 menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi informasi mengenai proses pembelajaran dan kondisi lingkungan yang mendukung inklusi. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara dengan para guru, dan analisis dokumen yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran (Adolph, 2016). Pemilihan lokasi penelitian di SD Tambak Aji 04 didasarkan pada keberadaan program pembelajaran inklusif di sekolah tersebut. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik pendidikan yang diterapkan di sana.

Metode subjek penelitian yang melibatkan guru di SD Tambak Aji 04 bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai peran dan tantangan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran inklusif. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif, di mana data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung di kelas, serta analisis dokumen yang berkaitan dengan kegiatan mengajar. Guru sebagai subjek utama memberikan pandangan yang komprehensif mengenai strategi pengajaran (Magdalena et al., 2023), interaksi dengan siswa, dan penyesuaian mereka terhadap kurikulum pada anak inklusi. Dengan cara ini, penelitian berusaha mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas guru dalam pembelajaran inklusif di SD Tambak Aji 04, baik yang mendukung maupun yang menghambat proses pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mengevaluasi metode pembelajaran inklusif di SD Tambak Aji 04. Khususnya, penelitian ini berfokus pada

bagaimana guru menangani keberagaman kebutuhan siswa, termasuk siswa dengan disabilitas, selama proses belajar mengajar sehari-hari. Penelitian ini akan menyelidiki metode pembelajaran, pendekatan yang digunakan, dan bantuan yang diberikan untuk memastikan bahwa semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dapat mengakses dan mengikuti pelajaran dengan cara terbaik. Wawancara dengan guru, observasi di kelas, dan analisis rencana pembelajaran dan dokumen kurikulum saat ini akan digunakan untuk mengumpulkan data. Fokus utama penelitian adalah untuk mengetahui masalah yang dihadapi oleh guru (Malau et al., 2024) serta elemen yang mendukung atau menghambat keberhasilan pembelajaran inklusif di sekolah.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi (Nur & Utami, 2022). Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung implementasi pembelajaran inklusif di kelas, termasuk cara guru berinteraksi dengan siswa dan strategi yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan disabilitas. Wawancara dilakukan dengan guru untuk mendapatkan informasi terkait pengalaman serta pandangan mereka mengenai penerapan pembelajaran inklusif di sekolah. Selain itu, teknik dokumentasi digunakan untuk menganalisis rencana pembelajaran, kurikulum, dan kebijakan yang relevan dengan pembelajaran inklusif. Gabungan teknik ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang pelaksanaan pembelajaran inklusif di SD Tambak Aji 04.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami implementasi pembelajaran inklusif di SD Tambak Aji 04. Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi akan dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Dan Tantangan Pustakawan Perempuan Lanjut Studi Magister Yogyakarta et al., 2024). Pada tahap reduksi, data yang relevan akan disaring dan dipilih untuk memfokuskan analisis pada elemen-elemen penting terkait pelaksanaan pembelajaran inklusif. Kemudian, data yang terpilih akan disajikan secara naratif agar memudahkan pemahaman hasil temuan. Terakhir, kesimpulan akan ditarik berdasarkan pola-pola yang ditemukan dalam data untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai tantangan, strategi, dan keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran inklusif di sekolah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Dampak peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar inklusif di SD Tambak Aji 04 sangat positif bagi perkembangan siswa, baik akademis maupun sosial. Guru berperan dalam menciptakan suasana yang mendukung bagi semua siswa (Oktamia Anggraini Putri, 2022), tanpa memandang latar belakang atau kondisi mereka, dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu. Hal ini membantu siswa, termasuk yang memiliki kesulitan belajar, keterbatasan fisik, atau perbedaan budaya, merasa dihargai dan diterima, yang meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam mengikuti pembelajaran.

Dampak sosial dari lingkungan belajar inklusif di SD Tambak Aji 04 sangat terasa, karena guru tidak hanya fokus pada akademik, tetapi juga menanamkan nilai saling menghormati, empati, dan kerja sama antar siswa. Dengan menghargai perbedaan, guru membantu siswa memahami dan menghargai keberagaman, menciptakan hubungan yang harmonis dan toleran (Asiva Noor Rachmayani, 2015). Sikap inklusif ini memperkuat karakter siswa di sekolah dan mempersiapkan mereka untuk berinteraksi dengan berbagai individu dan budaya di luar sekolah, membentuk pribadi yang lebih terbuka, toleran, dan siap menghadapi dunia yang semakin beragam.

Di SD Tambak Aji 04, guru menerapkan strategi pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan siswa, seperti pembelajaran berbasis proyek dan penggunaan teknologi untuk mendukung siswa dengan kebutuhan khusus. Mereka juga menciptakan suasana inklusif dengan mendorong interaksi dan kerja sama antar siswa, memanfaatkan keberagaman sebagai kekuatan (Abdullah, 2024). Pendekatan ini tidak hanya mengembangkan keterampilan akademik siswa, tetapi juga keterampilan sosial seperti komunikasi, toleransi, dan pemecahan masalah, yang penting untuk membangun komunitas yang saling mendukung.

Tantangan utama yang dihadapi guru dalam menciptakan lingkungan belajar inklusif di SD Tambak Aji 04 adalah keterbatasan sumber daya dan fasilitas yang mendukung kebutuhan siswa. Sekolah sering kekurangan alat bantu dan ruang kelas yang sesuai untuk siswa dengan kesulitan belajar atau keterbatasan fisik, sehingga guru harus kreatif dalam merancang metode pembelajaran (Febry et al., 2022) yang dapat mengakomodasi keberagaman kebutuhan siswa tanpa mengorbankan kualitas pengajaran.

Tantangan lain yang dihadapi guru adalah kurangnya pelatihan dan pemahaman tentang pendidikan inklusif. Banyak guru yang belum memiliki keterampilan memadai untuk menangani keberagaman kebutuhan siswa, sehingga sulit menerapkan strategi yang tepat. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menyediakan pelatihan rutin agar guru lebih siap menciptakan lingkungan belajar inklusif (Setiyati et al., 2024).

Tantangan lainnya adalah kurangnya pemahaman orang tua terhadap konsep pendidikan inklusif. Beberapa orang tua belum sepenuhnya menyadari manfaat dari pendidikan yang mencakup semua siswa (Sa'diyah, 2023), yang dapat menghambat proses inklusi di kelas. Dukungan orang tua yang minim dapat memperlambat implementasi pendekatan inklusif, sehingga komunikasi dan sosialisasi yang lebih intensif dengan orang tua sangat dibutuhkan untuk memastikan keberhasilan pendidikan inklusif di sekolah.

Di SD Tambak Aji 04, guru menerapkan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, seperti pendekatan diferensiasi. Materi, cara penyampaian, dan penilaian disesuaikan dengan kemampuan dan gaya belajar masing-masing siswa. Bagi siswa dengan kesulitan belajar, guru menyediakan materi tambahan atau alat bantu visual, sehingga semua siswa, termasuk yang berkebutuhan khusus, dapat belajar secara optimal tanpa merasa tertinggal.

Guru di SD Tambak Aji 04 juga menerapkan pendekatan kolaboratif untuk mendorong interaksi positif antar siswa dengan latar belakang berbeda. Siswa bekerja dalam kelompok kecil, saling membantu, dan belajar dari perbedaan. Selain itu, guru mengajarkan pentingnya rasa hormat dan empati, menciptakan suasana kelas yang harmonis dan inklusif, serta mendukung pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa (Syaipul Hari Baharuddin, Shandy Satiron, Gilang Permana, 2024).

Selain strategi pembelajaran, guru di SD Tambak Aji 04 juga menekankan pengembangan karakter siswa melalui nilai-nilai inklusif seperti saling menghormati dan toleransi. Mereka aktif mengedukasi siswa untuk menghargai perbedaan, baik dalam budaya, agama, maupun kemampuan fisik, melalui diskusi, cerita, dan kegiatan yang mendorong berbagi pengalaman. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa yang terbuka dan siap berinteraksi dengan keberagaman di masyarakat (Zahrika & Andaryani, 2023).

PEMBAHASAN

Peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar inklusif di sekolah dasar sangat berpengaruh terhadap perkembangan siswa, baik secara akademis maupun sosial. Dengan fokus pada pendekatan inklusif, guru dapat menciptakan suasana yang mendukung semua siswa, tanpa memandang perbedaan kemampuan, latar belakang, atau kebutuhan khusus. Hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa, karena mereka merasa dihargai dan diterima dalam pembelajaran. Namun, guru menghadapi tantangan besar dalam implementasi lingkungan inklusif (SYAMSUARDI et al., 2024), terutama terkait dengan keterbatasan fasilitas dan sumber daya yang tidak selalu dapat memenuhi kebutuhan beragam siswa, seperti alat bantu pembelajaran atau ruang kelas yang fleksibel. Selain itu, banyak guru yang belum memiliki pelatihan yang cukup dalam pendidikan inklusif (Tobasa et al., 2023), yang membuat mereka kesulitan mengelola kelas dengan keberagaman siswa. Untuk mengatasi hal tersebut, guru di SD Tambak Aji 04 menerapkan strategi diferensiasi pembelajaran, menyesuaikan metode dan materi dengan kemampuan serta gaya belajar masing-masing siswa. Guru juga mendorong pembelajaran kolaboratif, di mana siswa bekerja sama dan saling belajar dari perbedaan mereka. Selain itu, nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan saling menghormati juga diajarkan untuk membangun hubungan positif di antara siswa. Agar lingkungan belajar inklusif dapat berjalan optimal, dibutuhkan dukungan fasilitas yang memadai, pelatihan berkelanjutan untuk guru, serta keterlibatan orang tua dalam mendukung proses pendidikan inklusif.

Peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar inklusif di sekolah dasar sangat penting, karena mereka memegang peranan utama dalam memastikan semua siswa, tanpa memandang latar belakang atau kemampuan, mendapatkan akses terhadap pendidikan yang berkualitas. Lingkungan inklusif tidak hanya memprioritaskan aspek akademis, tetapi juga perkembangan sosial dan emosional siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana kelas yang menghargai keberagaman dan mendorong rasa saling menghormati antar siswa (Afrahmiryano et al., 2022). Untuk mewujudkannya, guru menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif, seperti diferensiasi, di mana materi,

metode, dan penilaian disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar yang berbeda dari masing-masing siswa. Selain itu, penggunaan alat bantu seperti teknologi dan media visual menjadi penting untuk mendukung siswa dengan kebutuhan khusus, sementara pembelajaran berbasis kolaborasi diterapkan untuk memperkuat kerja sama dan saling mendukung di antara siswa. Dengan pendekatan ini, semua siswa dapat merasa diterima dan diberi kesempatan untuk berkembang sesuai dengan potensi masing-masing.

Meskipun guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mereka menghadapi berbagai tantangan dalam pelaksanaannya. Salah satu kendala utama adalah terbatasnya fasilitas dan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung kebutuhan beragam siswa, seperti alat bantu belajar atau ruang kelas yang dapat disesuaikan untuk siswa dengan kebutuhan khusus. Selain itu, tidak semua guru memiliki pelatihan atau keterampilan yang memadai dalam pendidikan inklusif (Sailana & Inklusi, 2024), yang dapat menyulitkan mereka dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan perbedaan siswa. Kurangnya dukungan dari orang tua dan masyarakat juga menjadi hambatan, terutama dalam meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya pendidikan inklusif. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pelatihan berkelanjutan bagi guru agar mereka lebih memahami konsep inklusivitas dan dapat mengelola kelas yang beragam dengan lebih efektif. Selain itu, sekolah perlu menyediakan fasilitas dan sumber daya yang cukup serta meningkatkan komunikasi dan kerja sama dengan orang tua dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif yang mendukung perkembangan akademik dan sosial semua siswa.

Peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif di sekolah dasar sangat krusial, karena mereka berperan sebagai penggerak utama untuk memastikan setiap siswa merasa diterima dan dihargai tanpa terkecuali. Guru yang inklusif dapat menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan beragam siswa (Prihatini, 2023), baik dari segi kemampuan akademik, latar belakang sosial, maupun kondisi fisik dan emosional mereka. Melalui pendekatan yang penuh empati dan perhatian terhadap perbedaan, guru menciptakan suasana di mana semua siswa dapat berpartisipasi secara aktif, mengembangkan potensi diri, serta saling menghormati perbedaan. Sebagai hasilnya, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mempelajari nilai-nilai penting seperti toleransi, kerjasama, dan penghargaan terhadap keberagaman yang akan sangat berguna dalam kehidupan sosial mereka.

Tantangan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan lingkungan belajar inklusif di sekolah dasar sangat beragam dan kompleks. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan sumber daya, baik dalam hal fasilitas yang mendukung kebutuhan siswa dengan disabilitas maupun kurangnya materi ajar yang dapat disesuaikan dengan berbagai kebutuhan siswa. Selain itu, minimnya pelatihan khusus bagi guru dalam menangani keragaman siswa, baik dari segi kemampuan akademik maupun latar belakang sosial, menjadi kendala dalam menerapkan metode inklusi. Guru juga sering menghadapi perbedaan kemampuan dan kecepatan belajar antar siswa di dalam kelas (Rusmono, 2020), yang memerlukan pengelolaan waktu dan strategi pembelajaran yang sangat fleksibel. Lebih lanjut, kurangnya pemahaman dan dukungan dari orang tua terhadap

prinsip inklusi juga dapat memengaruhi proses pembelajaran. Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, diperlukan komitmen, keterampilan, dan kerjasama yang solid antara guru, sekolah, dan masyarakat agar tercipta lingkungan belajar yang benar-benar inklusif dan setara bagi seluruh siswa.

Untuk membangun lingkungan belajar yang inklusif di sekolah dasar, guru dapat menerapkan berbagai pendekatan yang menyesuaikan dengan keberagaman kebutuhan siswa. Salah satu metode yang efektif adalah pembelajaran diferensiasi, di mana guru menyesuaikan materi, teknik, dan penilaian untuk memenuhi berbagai kemampuan dan gaya belajar siswa (Puji & Putriyani, 2024). Pendekatan kolaboratif juga dapat diterapkan dengan melibatkan siswa dalam kegiatan diskusi kelompok atau proyek bersama, sehingga mereka dapat saling menghargai perbedaan dan belajar bekerja sama. Selain itu, pemanfaatan teknologi pendidikan yang dapat diakses oleh berbagai tipe siswa, termasuk alat bantu bagi siswa dengan disabilitas, menjadi strategi kunci dalam mendukung inklusi. Tak kalah penting, menciptakan suasana kelas yang aman, penuh empati, dan mendukung, di mana semua siswa merasa dihargai, tanpa memandang latar belakang atau kondisi mereka. Dengan komunikasi yang terbuka dan perhatian yang mendalam, guru dapat membantu siswa merasa diterima, meningkatkan rasa percaya diri, serta mengoptimalkan perkembangan mereka dalam lingkungan belajar yang inklusif.

PENUTUP

Ternyata peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar inklusif sangat penting, di mana mereka seharusnya menjadi fasilitator yang mampu mengelola keberagaman kebutuhan belajar siswa. Namun, banyak guru merasa tertekan dan kewalahan dalam menjalankan tanggung jawab tersebut karena kurangnya keterampilan atau pelatihan yang memadai, terutama dalam menangani siswa berkebutuhan khusus, seperti mereka yang memiliki disabilitas fisik, intelektual, atau kesulitan belajar lainnya. Guru sering kali menghadapi tantangan dalam menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan individual siswa akibat terbatasnya materi ajar yang relevan dan minimnya dukungan profesional, seperti tenaga pendukung atau konselor. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pendidikan inklusif dianggap sebagai langkah positif untuk menciptakan sistem pembelajaran yang lebih adil, peran guru yang krusial dalam proses ini sering kali tidak didukung dengan pelatihan dan fasilitas yang memadai, yang dapat menyebabkan pembelajaran tidak optimal dan menghambat tercapainya tujuan inklusi. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan hanya pada satu sekolah dengan sampel satu kelas memiliki keterbatasan dalam menggambarkan kondisi yang lebih luas, terutama dalam konteks pembelajaran inklusif di sekolah dasar. Hasilnya mencerminkan pengalaman dan tantangan spesifik dari kelompok kecil siswa yang mungkin tidak mewakili keragaman kebutuhan atau pendekatan di kelas lain, terlebih karena faktor sosial, ekonomi, dan budaya siswa, serta kebijakan dan fasilitas yang tersedia, dapat sangat berbeda antara satu sekolah dengan yang lain. Oleh karena itu, meskipun penelitian ini memberikan wawasan mendalam, hasilnya perlu diinterpretasikan dengan hati-hati dan membutuhkan studi

lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang efektivitas pembelajaran inklusif.

Mengacu pada keterbatasan penelitian yang hanya dilakukan di satu sekolah dengan sampel satu kelas, disarankan agar penelitian berikutnya mencakup sampel yang lebih luas, baik dari jumlah kelas maupun variasi sekolah, guna memberikan gambaran yang lebih representatif tentang pembelajaran inklusif di sekolah dasar. Penelitian yang melibatkan beberapa sekolah dengan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda akan memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai tantangan dan praktik pembelajaran inklusif di berbagai konteks. Selain itu, penting untuk memperluas fokus penelitian dengan menelaah faktor-faktor pendukung seperti pelatihan guru, fasilitas, dan kebijakan inklusi yang ada di berbagai sekolah, untuk mengeksplorasi perbedaan sumber daya dan kebijakan yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran inklusif. Penelitian selanjutnya juga perlu mempertimbangkan keberagaman kebutuhan siswa, termasuk siswa dengan berbagai jenis disabilitas, untuk melihat lebih dalam bagaimana strategi pengajaran inklusif dapat diadaptasi dan diterapkan secara efektif dalam kelas yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, H. (2024). *EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA TERHADAP KONSEP-KONSEP IPS DI SEKOLAH*. 2(2), 138–149. <http://sospendis.com/index.php/1/article/view/39>
- Adolph, R. (2016). *Pembelajaran Berdiferensiasi: Menjawab Kebutuhan Pendidikan Personal di Era Society 5.0*. 19(September), 1–23. <https://journal.umpr.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/8272>
- Afrahmiryano, A., Dasna, I. W., & Habiddin, H. (2022). Tinjauan Sistematis tentang Collaborative Learning pada Bidang Kimia. *Edukimia*, 4(3), 131–150. <https://doi.org/10.24036/ekj.v4.i3.a432>
- Asiva Noor Rachmayani. (2015). *Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Toleransi Dan Keberagaman*. 6. <https://journal.salahuddinal-ayyubi.com/index.php/ALJSI/article/view/75>
- Damayanti, H. L., & Anando, A. A. (2021). Peran Guru Dalam Menumbuhkembangkan Kemandirian Siswa Melalui Pembelajaran Inkuiri. *Jurnal Sinestesia*, 11(1), 52–59. <https://doi.org/10.53696/27219283.59>
- Dan Tantangan Pustakawan Perempuan Lanjut Studi Magister Yogyakarta, P. DI, Sisca Zuraida, S., Chairany Suyono, H., & Aliwijaya, A. (2024). *under Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share A like 4.0 International License (CC-BY-NC-SA) OPPORTUNITIES AND CHALLENGES OF WOMEN LIBRARIANS CONTINUE STUDY MASTER IN YOGYAKARTA Studi Penelitian*. 14(1), 35–44. <http://dx.doi.org/10.20473/jpua.v14i1.2024.35-44>
- Faiz, A., & Purwati. (2022). Peran guru dalam pendidikan moral dan karakter. *Journal Education and Development*, 10(2), 315–318. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3671>
-

- Febry, O., Santi, D. E., & Muhid, A. (2022). Pendekatan Pembelajaran Heutagogy Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa: Systematic Literature Review. *Lectura : Jurnal Pendidikan*, 13(2), 206–220. <https://doi.org/10.31849/lectura.v13i2.10532>
- Fitri, A., Nursikin, M., & Amin, K. (2023). Peran Ganda Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membimbing Siswa Bermasalah di SD Islam Al-Rasyid Pekanbaru. *Journal on Education*, 5(3), 9710–9717. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/1786>
- Jalaluddin, N. S., & Tahar, M. M. (2022). Pelaksanaan Pendidikan Inklusif dalam kalangan Guru Arus Perdana. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 7(2), e001280. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v7i2.1280>
- Khaerunnisa, S., & Muqowim, M. (2020). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Karakter Peduli Sosial. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 206. <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.7636>
- Magdalena, I., Syaifulloh, A., & Salsabila, A. (2023). Asumsi Dasar Dan Desain Pembelajaran. *Cendekia Pendidikan*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.9644/scp.v1i1.332>
- Malau, O., Halawa, A., Sidabutar, D., Simangunsong, F., Kristen, A., & Tarutung, N. (2024). *Penginjilan Berbasis Komunitas : Pendekatan Partisipatif dalam Misi Gereja*. 8, 23059–23063. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/15345/11599>
- Marisana, D., & Herawati, N. I. (2023). Pengaruh Kompetensi Guru Dalam Proses Pembelajaran Inklusi Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 5072–5087. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/11534>
- Munawir, M., Salsabila, Z. P., & Nisa', N. R. (2022). Tugas, Fungsi dan Peran Guru Profesional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(1), 8–12. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i1.327>
- Nisa, latifa suhada. (2019). *PEMENUHAN KEBUTUHAN PENDIDIKAN BAGI PENYANDANG DISABILITAS DI KALIMANTAN SELATAN*. Jurnal Kebijakan Pembangunan. file:///C:/Users/ASUS/Downloads/15-Article Text-208-1-10-20191017 (1).pdf
- Nur, A., & Utami, F. Y. (2022). Proses dan Langkah Penelitian Antropologi: Sebuah Literature Review. *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya*, 3(1), 44–68. <https://doi.org/10.55623/ad.v3i1.109>
- Nurfadhillah, S., Kurniawan, E. Y. A. A., Fitriya, D., Ulyah, E. S., Andreani, M. G., Syahra, N. P., Fadhillahwati, N. F., Pujiyanti, Putri, R. A., & Lestari, R. D. (2023). Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 4(1), 52–63.
- Oktamia Anggraini Putri. (2022). Jurnal Pendidikan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(20), 1349–1358. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/27652/19290>
- Prihatini, R. S. T. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Konteks Ilmu Pengetahuan Alam Di SMP: Kajian Literatur. *Jurnal Pendiidkan Berkarakter*, 1(6), 179–186. <https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i6.499>
- Puji, P., & Putriyani, S. (2024). *Kognitif*. 4(August), 859–873.
-

<https://etdci.org/journal/kognitif/article/view/1962>

- Rusmono, D. O. (2020). Optimalisasi Pendidikan Inklusi di Sekolah: Literature Review. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 209–217. <https://ejournal.uksw.edu/kelola/article/view/2859/1621>
- Sa'diyah, M. (2023). the Transformation of Education in the Era of Disruption: Challenges and Opportunities Towards the Future. *Journal of Islamic Education and Pesantren*, 3(2), 1–14. <https://doi.org/10.33752/jiep.v3i2.5725>
- Safitri, V., & Dafit, F. (2021). Peran Guru Dalam Pembelajaran Membaca Dan Menulis Melalui Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1356–1364. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/938>
- Sailana, J. A., & Inklusi, P. (2024). *Systematic Literature Review (SLR): Peran Guru Bimbingan Dan Konseling dalam Pendidikan Inklusi di Sekolah Systematic Literature Review (SLR): Peran Guru Bimbingan Dan Konseling dalam*. Peran guru BK, Pendidikan inklusi, Pendidikan khusus
- Setiawan, H., Aji, S. M. W., & Aziz, A. (2020). Tiga Tantangan Guru Masa Depan Sekolah Dasar Inklusif. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 5(2), 241. <https://doi.org/10.28926/briliant.v5i2.458>
- Setiyati, S., Tarman, T., Metta, M., & Warman, W. (2024). Perencanaan Strategik dalam Membangun Mutu Pendidikan di Madrasah Syaichona Kholil Teluk Pandan. *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo*, 5(2), 267–281. <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v5i2.8749>
- Suyudi, M., & Wathon, N. (2020). Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Siswa. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(2), 195–205. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.563>
- Syaipul Hari Baharuddin, Shandy Satiron, Gilang Permana, C. (2024). *PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI SEKOLAH DASAR : A SYSTEMATIC REVIEW*. 8, 113–132. <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JPJO/article/view/10606/8111>
- SYAMSUARDI, E. M., Ridha, A., Yolanda, D., & Hudia, T. (2024). Peran Guru Dalam Membentuk Lingkungan Belajar Multikultural Yang Inklusif. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 63–77. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v7i1.6357>
- Tobasa, M. R., Husna, D., & Nurjanah, P. W. (2023). Tantangan dan Strategi Mendisiplinkan Siswa Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusif: Tinjauan dari Perspektif Studi Literatur. *Anwarul*, 4(1), 207–217. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v4i1.2375>
- Wijaya, L. (2023). Peran Guru Profesional Untuk Meningkatkan Standar Kompetensi Pendidikan. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1222–1230. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.273>
- Zahrika, N. A., & Andaryani, E. T. (2023). Kurikulum Berbasis Budaya untuk Sekolah Dasar: Menyelaraskan Pendidikan dengan Identitas Lokal. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 3(2), 163–169. <https://doi.org/10.57251/ped.v3i2.1124>
-